

Penyajian Karya Tunggal

MUARA TUMBUH #2

Nia Gautama

Sanggar Olah Seni

24 – 31 Januari 2024

Karya **Muara Tumbuh #2** merupakan pengembangan dari karya Muara Tumbuh #1 yang pernah dipamerkan secara bersama di Jakarta tahun 2023. Karya Muara Tumbuh#2 tampil berupa *site specific installation*, yang merespon ruang pameran di Sanggar Olah Seni (SOS)-Babakan Siliwangi. Ruang pameran atau galeri SOS dipilih sebagai tempat untuk menyajikan karya ini, karena bentuk bangunan galeri SOS yang sederhana, tidak terlalu besar, dan seperti rumah kaca (*green house*)-bangunan tempat tanaman ditanam, serta terletak di taman hutan, sehingga ruang pameran SOS dirasa cocok untuk karya ini.



<http://www.niagautama.com/marwah.html>

Bentuk fisik karya Muara Tumbuh #2, berupa instalasi media campur berbahan organik dimana karya utama meminjam bentuk rupa rahim perempuan yang dikelilingi simbol jenis kelamin makhluk hidup. Rahim mewakili ruang aman bagi benih-benih (*fetus*) baru untuk bertumbuh dan berkembang, yang kelak akan menjadi manusia baru. Pemilihan penggunaan bahan organik adalah untuk menyelaraskan dengan siklus kelahiran, pertumbuhan, kehidupan dan kesementaraan dalam hidup.

Seri karya Muara Tumbuh, tidak hanya berupa instalasi diam, namun melibatkan partisipasi pengunjung untuk terlibat dalam karya. Pengunjung diundang untuk ikut menyirami dan merawat benih kacang hijau yang ditanam pada karya, agar bertumbuh dengan baik, dan sebagai pengembangan dari karya sebelumnya, pada karya ini, pengunjung bisa ikut menanam, menyiram, dan merawat benih kacang hijau di tanah-tanah yang tersedia. Kegiatan perawatan benih (*fetus*) ini sebagai metafora

merawat bakal manusia baru dengan penuh cinta, dengan harapan bertumbuh menjadi manusia berkualitas baik.

** Karya Muara Tumbuh #2 disajikan secara tunggal dan dikurasi mandiri oleh Nia Gautama, sebagai konseptor dan creator karya.*

Pengunjung sebagai Kolaborator

Dalam teori seni, karya yang melibatkan pengunjung dikenal sebagai seni partisipatoris (*participatory art*) dan/atau seni interaktif (*interactive art*).

Sebagai seniman, saya telah memulai karya yang melibatkan interaksi pengunjung sejak tahun 2006, yaitu pada karya “Come and Play in My Backyard” (Japan Foundation Jakarta, 2006). Saat itu ruang pameran disulap seperti halaman bermain; lantai ruangan dipenuhi dedaunan kering bagaikan permadani organik. Pengunjung bisa dengan bebas dan santai duduk dan berselonjor di ‘permadani daun’, sambil bermain permainan tradisional congklak dan catur jawa, keduanya berbahan keramik. Karya ini adalah sebagai pengingat untuk kembali kepada permainan tradisional yang semakin tergerus oleh permainan digital.

Kemudian saya menampilkan kembali karya hampir serupa, berjudul “Mari Bermain”, pada perhelatan pameran The Fifth Indonesia Contemporary Ceramics Biennale (Jatiwangi Majalengka, 2019) . Karya berupa konstelasi permainan tradisional engklek yang terbuat dari pecahan genteng yang ditanam di halaman. Karya tersebut mengundang anak-anak, remaja, maupun dewasa, untuk bergembira bersama bermain engklek, sebagai ajakan untuk kembali pada permainan tradisional yang lebih bersifat kebersamaan.



Hingga karya partisipatif terbaru adalah seri karya Muara Tumbuh #1 (Pos Block Jakarta, 2023) dan Muara Tumbuh #2 (SOS Bandung, 2024). Karya Muara Tumbuh, yang menggunakan material organik, merupakan pemahaman seniman bahwa karya seni tidak melulu berupa benda mati seperti lukisan dan patung, ataupun instalasi diam, namun bisa berupa objek organik yang merespon ruang dan bertumbuh setiap harinya dan

melibatkan pengamat (pengunjung) yang juga berperan sebagai seniman.

Karya Muara Tumbuh, akan menjadi utuh – lengkap menjadi karya -- apabila ada keterlibatan publik (pengunjung). Peran publik adalah sebagai seniman kolaborator yang berkolaborasi dengan seniman.

Seni Fana dan Jejak Ingatan Pengalaman

Karya Muara Tumbuh terdiri dari bahan-bahan organik yang mengundang pengunjung untuk terlibat dalam kegiatan menabur dan merawat benih. Kegiatan ini sejatinya merupakan kegiatan layaknya berkebun. Namun ketika kegiatan ini dilakukan di ruang seni dan dikemas sebagai kegiatan seni, maka akan menjadi suatu pengalaman dan meninggalkan jejak ingatan bagi yang berpartisipasi. Pengalaman seni ini menjadi lebih penting dari objek fisik karya organik yang bersifat fana, tidak kekal (*ephemeral*)



Karya Muara Tumbuh, akan berhasil secara estetis, apabila benih-benih yang ditaburkan bisa bertumbuh dengan baik selama ditampilkan di ruang pameran.



“Having discovered these active seeds, we may follow the course of their growth into the highest forms of finished and refined art.” (John Dewey, Art as Experience)

Potensi Karya Tidak Kekal sebagai Koleksi

Karya yang bersifat fana atau tidak kekal adalah karya yang masuk dalam kategori seni fana, yaitu suatu bentuk seni yang keberadaannya berumur pendek dan biasanya tidak dapat dilestarikan sebagai benda permanen di museum atau galeri.

Lucy Lippard dalam esainya “The Dematerialization of Art”, menjabarkan tentang masa depan seni tanpa objek, bahwa dengan munculnya seni konseptualisme, yang mulai marak sejak tahun 1960an melalui kelompok *Fluxus*, seni menjadi semakin fana.

Joseph Beuys tertarik untuk menciptakan karya seni yang ada di luar struktur galeri dan museum dan tidak memiliki nilai finansial.

Dalam ranah seni kontemporer yang semakin berkembang dimana seni telah menjadi prulal dan *'anything goes'*, cara kita mengonsumsi dan berpikir tentang seni dan budaya sudah bergerak ke arah partisipatif.

Karya-karya *ephemeral* dan *participatory*, sudah tidak menjadi barang langka dalam perhelatan seni rupa kontemporer. Lalu, bagaimana dengan potensi komersialisasi, untuk karya-karya yang bersifat organik dan non-permanen ini? Seberapa besar *market* yang tertarik untuk mengkoleksi karya-karya sejenis? Bagaimana mengukur nilai jual karya-karya yang bersifat ekspresif dimana ide karya atau aksi dibalik karya menjadi lebih penting dari fisik karya itu sendiri? Bagaimana cara mengkoleksi dan menyimpan karya-karya *ephemeral*?

Tentang Seniman

Nia Gautama adalah seniman dan pengajar seni yang sejak 2013 berdomisili di Bandung. Mulai awal tahun 2000an, aktif berpartisipasi dalam beberapa pameran seni baik di tanah air maupun mancanegara. Kegiatan lainnya, terlibat dalam pengelolaan pameran seni skala nasional maupun internasional, serta berkontribusi esai untuk jurnal, katalog dan majalah seni. Karya-karyanya, fokus pada isu tentang perempuan, feminisme dan hal domestik, yang dieksekusi melalui beragam media seperti keramik, gambar, lukis, *mix-media*, *performance art*, dan seni partisipatoris. Karya-karyanya bisa dilihat di www.niagautama.com.

Diskusi

Potensi Karya Tidak Kekal (ephemeral) Sebagai Koleksi Seni

Pembicara

1. Nia Gautama – Seniman
Sharing tentang karya Muara Tumbuh
2. Vincent Rumahloine – Seniman
Karya Sedekah Benih sebagai Pengalaman Seni dan Dampaknya terhadap Perubahan Sosial

Penanggung:

Asmudjo J. Irianto – Dosen, Kurator, Seniman

Mengkoleksi karya yang bersifat tidak kekal (*ephemeral*)

- Apakah karya *ephemeral* bisa menjadi koleksi seni?
- Apa yang dikoleksi dan bagaimana mengkoleksi karya *ephemeral*?
- Bagaimana mengukur nilai jual karya *ephememeral*?

Pemantik Diskusi dan Moderator:

Jajang Supriyadi – Pengamat dan Kritikus Seni

Venue:

Penyajian Karya Tunggal : 24 – 31 Januari 2024

Pembukaan & Tour Karya : Rabu | 24 Januari 2024 | 15.00 – 15.40 WIB

Diskusi : Rabu | 24 Januari 2024 | 15.45 – 17.30 WIB

Tempat : Galeri Sanggar Olah Seni – Babakan Siliwangi
Jl. Siliwangi 7, Dago, Coblong, Bandung

Peresmian oleh : Wildan F. Akbar
Direktur Holy Zpace, Kurator Independen

Pemandu acara (MC) : Ira Palasari